

**KAJIAN FRASA DALAM NOVEL *BINTANG KARYA*
TERE LIYE DAN HUBUNGANNYA DENGAN
PEMBELAJARAN DI SMP**

SKRIPSI

Oleh :
RATNA WINARSIH
NIM 15110037



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
IKIP PGRI BOJONEGORO
2019

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI

KAJIAN FRASA DALAM NOVEL BINTANG KARYA TERE LIYE DAN
HUBUNGANNYA DENGAN PEMBELAJARAN DI SMP

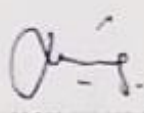
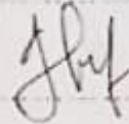
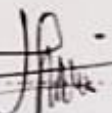
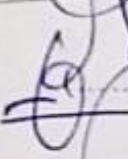
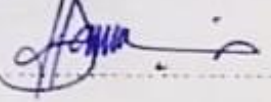
Oleh

RATNA WINARSIH

NIM: 15110037

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 21 Agustus 2019
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima
sebagai kelengkapan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Dewan Penguji

Ketua	Dra. Hj Fathia Rosyida, M.Pd NIDN 004075701	()
Sekretaris	Abdul Ghoni Asror, M.Pd NIDN 0704118901	()
Anggota	1. Dr. Agus Darmuki, M.Pd NIDN 0721088503	()
	2. Drs. Syahrul Udin, M.Pd NIDN 0701046103	()
	3. Dr. Masnuatul Hawa, M.Pd NIDN 0706108701	()

Mengesahkan



Rektor

Dr. Saifan, M.Pd.

NIDN 0002106302

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra diciptakan oleh pengarang untuk dipahami dan dinikmati oleh pembaca pada khususnya dan oleh masyarakat pada umumnya. Hal-hal yang diungkap oleh pengarang lahir dari pandangan hidup dan daya imajinasi yang tentu mengandung keterkaitan yang kuat dengan kehidupan. Oleh karena itu, karya sastra tidak dapat terlepas dari konteks sejarah dan sosial budaya masyarakat. Sama halnya dengan yang diungkapkan oleh Teeuw (dalam Pradopo, 2013) bahwa karya sastra tidak lahir dalam situasi kekosongan budaya. Ini berarti bahwa karya sastra sesungguhnya merupakan konvensi masyarakat.

Sastra merupakan wujud gagasan seseorang melalui pandangan terhadap lingkungan sosial yang berada di sekelilingnya dengan menggunakan bahasa yang indah (Waluyo, 2002). Sastra hadir sebagai suatu perenungan pengarang terhadap fenomena yang ada. Sastra sebagai karya fiksi memiliki pemahaman yang mendalam, bukan hanya sekadar cerita khayal atau angan dari pengarang saja, melainkan salah satu wujud dari kreativitas pengarang dalam menggali dan mengolah gagasan yang ada dalam pikirannya.

Karya sastra merupakan hasil kreasi sastrawan melalui kontemplasi dan refleksi setelah menyaksikan berbagai fenomena kehidupan dalam lingkungan sosialnya (Al-Ma'ruf, 2009). Karya sastra umumnya berisi tentang permasalahan

yang melingkupi kehidupan pengarang. Permasalahan itu dapat berupa permasalahan yang terjadi pada diri pengarang ataupun dari luar diri pengarang (realita sosial). Melalui karya sastra pengarang berusaha memaparkan suka duka kehidupan pengarang yang telah dialami. Selain itu, karya sastra juga menyuguhkan gambaran kehidupan yang menyangkut persoalan sosial dalam masyarakat. Karena itu, karya sastra memiliki makna yang dihasilkan dari pengamatan terhadap kehidupan yang diciptakan oleh pengarang atau sastrawan itu baik berupa novel, cerpen, puisi, ataupun drama yang berguna untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat.

Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Novel merupakan karangan prosa yang panjang dan mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Novel adalah karya fiksi yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya. Unsur-unsur tersebut sengaja dipadukan pengarang dan dibuat mirip dengan dunia yang nyata lengkap dengan peristiwa-peristiwa di dalamnya, sehingga nampak seperti sungguh ada dan benar-benar terjadi.

Dalam dunia kebahasaan kita mempelajari beberapa macam ilmu yang sangat penting. Dari beberapa cabang ilmu tersebut kita mengenal dengan salah satu cabang ilmu kebahasaan yang disebut sintaksis. Manaf (2009) mengungkapkan sintaksis adalah cabang linguistik yang membahas struktur internal kalimat. Struktur internal kalimat yang dibahas adalah frasa, klausa, dan kalimat.

Sintaksis adalah pengaturan dan hubungan kata dengan kata atau dengan satuan lain yang lebih besar; cabang linguistik tentang susunan kalimat dan

bagiannya; ilmu tata kalimat; sub-sistem bahasa yang mencakup hal tersebut. Sintaksis dapat dideskripsikan atas konstruksi satuan-satuannya. Dengan perkataan lain, satuan sintaksis itu disusun oleh satuan-satuan yang lebih kecil. Unsur bahasa yang termasuk di dalam lingkup sintaksis adalah frasa, klausa, dan kalimat. Dan salah satunya yang akan dibahas dalam makalah ini adalah frasa.

Frasa dalam bahasa Indonesia dibedakan menjadi dua, yaitu frasa endosentris dan frasa eksosentris. Frasa endosentris merupakan frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan unsur-unsurnya, baik semua unsur-unsurnya maupun salah satu unsur-unsurnya (Emzir, 2012), sedangkan frasa eksosentris ialah frasa yang tidak mempunyai distribusi yang sama dengan semua unsur-unsurnya (Finoza, 2009). Penulis ini membahas frasa endosentris, frasa eksosentris dan jenis-jenisnya, pengertian dari jenis-jenis frasa tersebut.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk mengkaji frasa maka dibutuhkan analisa yang tajam dan akurat dalam membedakan pembagian jenis frasa pada suatu klausa, kalimat, paragraf, ataupun di dalam sebuah bacaan. Menurut Finoza (2009) frasa tidak boleh mengandung predikat dan belum membentuk klausa atau kalimat. Membentuk frasa tidaklah dilakukan dengan asal menyandingkan sederet kata yang tidak menghasilkan kesatuan makna, melainkan harus yang membentuk makna baru. Dalam hal ini proses pembentukan frasa sama dengan pembentukan kata majemuk, tetapi jumlah kata pembentuk frasa bisa jauh lebih banyak dari kata majemuk.

Peneliti tertarik untuk menganalisis novel *Bintang* karya Tere Liye, yaitu sebuah karya yang membahas tentang persahabatan, petualangan, dan Ilmu Pengetahuan. Novel *Bintang* karya Tere Liye menceritakan tentang persahabatan

tiga remaja yang mempunyai rahasia, yang kemudian melakukan sebuah petualangan bersama. Selain itu penggunaan diksi di dalam novel *Bintang* banyak menyisipkan istilah-istilah yang mengandung frasa endosentris dan frasa eksosentris yang menjadi penguat dalam setiap kata yang disampaikan oleh pengarang.

Semua novel karya Tere Liye telah menjadi inspirasi bagi setiap orang yang membacanya. Kosa kata yang tersurat di dalam novel ini menunjukkan ilustrasi yang sesuai dengan suasana yang ingin dibangun sehingga membuat pembaca merasa berada di dalam cerita tersebut. Untuk itulah peneliti sangat tertarik menganalisa kaedah kebahasaan khususnya pada frasa endosentris dan frasa eksosentris yang merupakan satuan dari terbentuknya sebuah kalimat.

Berdasarkan urutan yang telah dipaparkan diatas maka penulis mengambil judul “Kajian frasa pada novel *Bintang* karya Tere Liye dan hubungannya dengan pembelajaran di SMP.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka rumusan masalah yang dapat dipaparkan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk frasa endosentris dan eksosentris pada novel *Bintang* karya Tere Liye?
2. Bagaimana relevansi kajian frasa pada novel *Bintang* karya Tere Liye dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan dilakukannya penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bentuk frasa endosentris dan eksosentris pada novel *Bintang* karya Tere Liye.
2. Untuk mengetahui relevansi hasil penelitian dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian maka diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan perkembangan ilmu sastra, khususnya dalam kajian sosiologi sastra.
 - b. Hasil penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai kebahasaan dalam bidang sintaksis terutama yang membahas tentang frasa.
 - c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memperkaya penggunaan teori-teori sastra secara analisis terhadap karya sastra.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Siswa

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa dalam proses belajar melalui sebuah karya sastra, meningkatkan

pengetahuan siswa, serta mampu mengembangkan wawasan siswa tentang karya sastra.

b. Bagi Guru

Dari penelitian ini maka diharapkan meningkatkan wawasan dan kualitas mengajar guru tentang frasa, agar siswa lebih mudah dalam memahami dan guru lebih mengembangkan kreatifitas dalam mengajar.

c. Bagi Sekolah

Dari penelitian ini maka diharapkan mampu menambah strategi dan metode dalam proses pembelajaran di sekolah.

E. Definisi Operasional

Untuk mempermudah dalam pelaksanaan penelitian dan menghindari kesalahan penafsiran istilah-istilah yang peneliti gunakan dalam penelitian ini, peneliti mencoba memberikan penjelasan tentang beberapa definisi istilah yang terdapat dalam judul penelitian sebagai berikut :

1. Novel merupakan karangan prosa yang panjang dan mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.
2. Frasa adalah satuan gramatikal yang terdiri dari dua kata tau lebih (Ramlan, 2015).
3. Bahasa Indonesia merupakan bahasa Melayu baku yang dijadikan sebagai bahasa resmi Republik Indonesia dan bahasa persatuan bangsa Indonesia. Bahasa Indonesia diresmikan penggunaannya setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, tepatnya sehari sesudahnya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teoritis

1. Hakikat Frasa

Berkomunikasi secara lisan, pembicara harus mahir mengintonasikan kalimat dengan tepat agar yang dimaksud mencapai sasarannya. Begitu pula berkomunikasi secara tertulis, penguasaan satuan bentuk kata, akan menghasilkan penggunaan kata dan morfem yang tepat. Penguasaan sintaksis yang membicarakan tentang wacana, kalimat, klausa, dan frasa harus mahir pula agar menghasilkan kalimat yang efektif dan logis.

Dalam bahasa Indonesia, istilah frasa diserap dari kata *phrase*. Istilah frasa kadang-kadang disebut pula dengan *frase*. Menurut Blomfield dalam Sulistyowati (2012) konsep frasa “*A free which consistsentirely of two or more less free forms, ... is a phrase*. Bentuk bebas yang tetap terdiri dari atas dua atau lebih adalah frasa.” Hal ini sejalan dengan Ramlan (2015) bahwa “frasa adalah satuan gramatik yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melebihi batas fungsi unsur klausa.”

Menurut Parera (2011), “Frasa adalah suatu konstruksi yang dapat dibentuk oleh dua kata atau lebih, baik dalam bentuk sebuah pola dasar kalimat maupun tidak.” Frasa merupakan satuan sintaksis yang paling kecil, biasanya dibangun oleh konstruksi yang lebih dari dua kata, namun dalam satu kesatuan gabungan dua kata atau lebih itulah yang menjadi unsur pembentuk frasa dalam bahasa Indonesia. Dua kata atau lebih yang membentuk frasa masing-masing kata

mempertahankan makna kata dasarnya, sementara gabungan kedua kata tersebut menunjukkan relasi tertentu. “Frasa dapat diklasifikasikan berdasarkan kriteria berikut, yakni hubungan unsur dalam struktur dan jenis kata yang menjadi unsur intinya” (Ba’dulu, Abdul Muis dan Herman. 2005).

Menurut Verhaar (2010) frasa adalah kelompok kata yang merupakan bagian fungsional dari tuturan yang lebih panjang. Frasa adalah fungsional artinya menyatakan bahwa bagian berfungsi sebagai konstitusi di dalam konstituen yang lebih panjang, misalnya dapat dilihat pada kalimat berikut: *Secara lebih mendalam kita akan membahas kemampuan menilai prestasi belajar siswa untuk kepentingan pengajaran yang lebih baik.*

Frasa secara lebih mendalam adalah konstitusi keterangan yang memodifikasi verba membahas. Sebaliknya kata mendalam kita atau pengajaran yang, tidak merupakan frasa karena tidak menyatakan fungsional di dalam konstituen yang lebih panjang.

Satuan gramatik seperti rumah sakit, kolom renang, dan lomba tari bukan frasa, melainkan kata majemuk. Ciri-ciri kata majemuk, yaitu salah satu atau semua unsurnya berupa pokok kata dan unsur-unsurnya tidak dapat dipisahkan. Satuan rumah sakit terdiri dari dua unsur yang berupa kata, yaitu kata rumah dan sakit. Namun demikian, berdasarkan ciri bahwa unsur-unsurnya tidak dapat dipisahkan atau tidak dapat diubah strukturnya, satuan itu tidak termasuk golongan frasa, melainkan termasuk kata, yaitu kata majemuk.

Ciri-ciri frasa dalam Baehaqie (2012), yaitu sebagai berikut.

- a. Frasa merupakan satuan gramatikal (satuan bentuk yang bermakna) yang dapat berdiri sendiri, berada pada tataran di atas kata dan di bawah klausa.

- b. Frasa pada umumnya terdiri atas dua kata atau lebih dari dua kata; dalam hal ini unsur-unsur frasa berupa kata atau minimal salah satunya berupa klitika dan bukan morfem-morfem terikat karena jika salah satunya berupa morfem terikat.
- c. Frasa merupakan konstruksi nonpredikatif, artinya hubungan antar unsur yang membentuk frasa tidak berstruktur S-P atau berstruktur P-O.
- d. Ada kecendrungan urutan kata dalam frasa bersifat kaku, sehingga apabila posisinya dipindah, frasa itu akan berpindah secara utuh, dengan urutan kata yang tetap.
- e. Frasa dapat diperluas.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa frasa adalah satuan gramatikal yang merupakan gabungan dua kata atau lebih yang lebih kecil dari klausa, dan bagian fungsional sebagai pengisi salah satu fungsi kalimat dengan tidak melebihi batas fungsinya dan bersifat non predikatif. Frasa terbentuk dari dua kata atau lebih yang masing-masing kata mempertahankan makna dasar katanya, sementara gabungan keduanya menunjukkan relasi tertentu. Kedudukan kata dalam suatu frasa dapat berbentuk setara, bertingkat atau terpadu.

2. Jenis-jenis Frasa

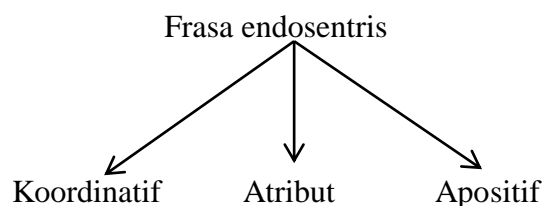
Frasa dapat diklasifikasikan berdasarkan kriteria berikut: (1) distribusinya (2) susunan unsur pembentuknya (3) maknanya dan (4) kategorinya. Berdasarkan distribusinya, frasa dibedakan atas frasa endosentris dan frasa eksosentris. Berdasarkan susunan unsur pembentuknya, frasa dibagi menjadi frasa tunggal dan frasa majemuk. Dilihat dari segi maknanya, frasa dikelompokkan menjadi frasa lugas dan frasa idiomatis. Dan dipandang dari kategorinya, frasa dibedakan

menjadi sebelas, yaitu frasa nominal, frasa pronominal, frasa verbal, frasa numeral, frasa adjektifal, frasa adverbial, frasa preposisional, frasa penunjuk, frasa tanya (Chaer, 2007). Berbeda dengan Ramlan (2015), mengelompokkan frasa berdasarkan kategori kata hanya empat golongan, yaitu frasa nominal, frasa verbal, frasa bilangan, dan frase keterangan.

Dalam penelitian ini, penulis hanya meneliti dan membahas tentang penggunaan frasa berdasarkan distribusinya, yaitu frasa endosentris dan frasa eksosentris.

a. Frasa Endosentris

Frasa endosentris adalah frasa yang salah satu unsurnya atau komponennya memiliki perilaku sintaksis yang sama dengan keseluruhannya. Artinya salah satu komponennya itu dapat menggantikan kedudukan keseluruhannya (Chaer, 2007). Menurut Ramlan (2015), frasa endosentris adalah frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan unsurnya, baik semua unsurnya maupun salah satu dari unsurnya. Misalnya frase *sedang membaca* dalam kalimat *Nenek sedang membaca komik di kamar*, komponen keduanya yaitu *membaca* dapat menggantikan kedudukan frasa tersebut, sehingga menjadi kalimat *Nenek membaca komik di kamar*. Frasa endosentris masih dapat dipilah-pilih menjadi tiga kategori, yaitu: frasa endosentris koordinatif, frasa endosentris atributif, dan frasa endosentris apositif (Chaer, 2007). Hal ini tampak pada bagan:



1) Frasa Endosentris Koordinatif

Frasa ini terdiri dari unsur-unsur yang setara. Kesetaraannya itu dapat dibuktikan oleh kemungkinan unsur-unsur itu dihubungkan dengan kata penghubung *dan* atau *atau*. Baehaqie (2012) menjelaskan lagi bahwa unsur-unsur yang setara itu merupakan unsur-unsur utama atau unsur inti; jadi, tidak ada unsur yang bukan inti. Contohnya: suami istri, pembinaan dan pengembangan, belajar atau bekerja.

Henry Guntur Tarigan (2009) membagi frasa endosentris koordinatif menjadi frasa koordinatif nominal, verbal, adjektival, dan adverbial.

- a) Frasa koordinatif nominal adalah gabungan dua atau lebih frasa yang bertipe nominal. Contoh: Paman saya memelihara kerbau, sapi, dan domba. Kakek dan nenek saya sudah berusia 80 tahun.
- b) Frasa koordinatif verbal adalah gabungan dua atau lebih frasa atau kata yang bertipe verba (kata kerja). Contoh: Para remaja itu bernyanyi dan bernyanyi sampai pagi.
- c) Frasa koordinatif adjektival adalah gabungan dua atau lebih frasa atau kata yang bertipe adjektif (kata sifat). Contoh: Gadis itu cantik, ramah, dan sopan.
- d) Frasa koordinatif adverbial adalah gabungan dua atau lebih frasa atau kata yang bertipe adverbial (kata keterangan). Contoh: Saya berjalan pelan-pelan dan diam-diam agar ayah tidak terbangun.

2) Frasa Endosentris Atributif

Berbeda dengan frasa endosentris koordinatif, menurut Heny Sulistyowati (2012) frasa golongan ini terdiri dari unsur-unsur yang tidak setara. Karena itu, unsur-unsurnya tidak mungkin dihubungkan dengan kata penghubung dan atau atau. Menurut Heny Sulistyowati frasa endosentris atributif memiliki anggota yang kedudukannya tidak sama yakni ada anggota atau unsur yang menduduki inti dan ada anggota atau unsur yang menduduki atribut atau penjelas. Contohnya: *Pembangunan lima tahun, Buku baru, Orang itu, Malam ini, Sedang belajar, Sangat bangga, Pintu kayu jati, Pedagang kaki lima, Bahasa saya* (Jawa Pos, 2019).

Kata-kata atau unsur-unsur yang dicetak miring dalam frasa-frasa di atas, yaitu kata *pembangunan, buku, orang, malam, belajar, pintu, pedagang, dosen, dan bahasa* merupakan unsur inti atau unsur pusat (UP), yaitu unsur yang secara distribusional sama dengan seluruh frasa dan secara semantik merupakan unsur yang terpenting, sedangkan unsur lainnya adalah merupakan atribut.

Ada juga frasa endosentris atributif klitikal yaitu frasa endosentris yang unsur atributnya berupa klitik. Klitik adalah bentuk terikat yang secara fonologis tidak mempunyai tekanan sendiri dan yang dapat dianggap morfem terikat karena dapat mengisi gatra pada tingkat frasa atau klausa, tetapi tidak mempunyai ciri-ciri kata karena tidak dapat berlaku sebagai bentuk bebas. Contoh-contoh frasa endosentris atribut klitikal adalah sebagai berikut: *majalahku, tabloidmu, artikelnya, kaubaca*.

3) Frasa Endosentris Apositif

Frasa ini memiliki sifat yang berbeda dengan frasa endosentris koordinatif dan atributif. Dalam frasa endosentris yang koordinatif unsur-unsurnya dapat dihubungkan dengan kata penghubung *dan* atau *atau*, dan dalam frasa endosentris yang atributif unsur-unsurnya tidak dapat dihubungkan dengan kata penghubung *dan* atau *atau* dan secara semantik ada unsur terpenting, yang lebih penting dari unsur lainnya. Dalam frasa *Ahmad, anak Pak Sastro* unsur-unsurnya tidak dapat dihubungkan dengan kata penghubung *dan* atau *atau* dan secara semantik unsur yang satu, dalam hal ini unsur *anak Pak Sastro*, sama dengan unsur lainnya, yaitu sama dengan unsur *Ahmad*. Karena sama, maka unsur *anak Pak Sastro* dapat menggantikan unsur *Ahmad*:

1. Ahmad, anak Pak Sastro, sedang belajar

Kalimat diatas berupa :

1. Ahmad __ sedang belajar
2. __anak Pak Sastro sedang belajar

Unsur *Ahmad* merupakan unsur pusat atau inti, sedangkan unsur *anak Pak Sastro* merupakan aposisi (Ap). Menurut Kridalaksana dalam Baehaqie (2012) menjelaskan bahwa frasa endosentris yang apositif mempunyai unsur-unsur (1) dihubungkan dengan konjungsi *yang* (2) hanya dirangkai oleh tanda koma, atau (3) dipisahkan dengan tanda pisah (--) yang diikuti ungkapan pengukuhan atau perbaikan/peralatan. Misalnya:

1. Imielda yang ketua Hima Bahasa dan Sastra Indonesia

2. Barik, adiku
3. Jokowi, Presiden RI
4. Goblok –eh maaf, bodoh

b. Frasa Eksosentris

Menurut Ramlan (2015) frasa eksosentris adalah frasa yang tidak mempunyai distribusi yang sama dengan semua unsurnya. Berbeda dengan pendapat Alwi dalam Sulistyowati (2012) bahwa konstruksi eksosentris tidak mempunyai konstituen inti karena tidak ada konstituen yang dapat mewakili seluruh konstruksi itu. Frasa eksosentris mempunyai dua komponen. Komponen yang pertama berupa perangkai yang berwujud preposisi partikel dan komponen kedua berupa sumbu. Frasa yang berperangkai preposisi disebut “frasa preposisional atau frasa eksosentris direktif seperti di, ke, dari, oleh, sebagai, dan untuk.” (Arifin, E. Zaenal dan Junaiyah, 2008). Frasa yang berperangkai lain disebut frasa eksosentris nondirektif. Frasa eksosentris nondirektif yang berperangkai lain yaitu berupa artikula, sedangkan unsur sumbunya berupa kata atau kelompok kata yang berkategori nomina, adjektiva, atau verba. Artikula adalah kata tugas yang membatasi makna nomina. Dalam bahasa Indonesia ada beberapa kelompok artikula, yaitu (1) yang bersifat gelar, seperti *sang*, *sri*, *hang*, dan *dang* (2) yang mengacu ke makna kelompok, seperti *para*, *kaum*, dan *umat*, serta (3) yang menominalkan. Artikula jenis ini dapat mengacu pada makna tunggal maupun generik, bergantung kepada konteks kalimatnya. Contoh artikula jenis ini adalah *si* dan *yang*. Adapun contoh frasa eksosentris direktif adalah sebagai berikut:

1. Dua orang mahasiswa sedang membaca buku baru *di perpustakaan*
 - a) dua orang mahasiswa sedang membaca buku baru di-
 - b) dua orang mahasiswa sedang membaca buku baru - perpustakaan
2. Lulu ingin bekerja *sebagai dokter*
 - a) Lulu ingin bekerja sebagai –
 - b) Lulu ingin bekerja –dokter
3. Roti itu dimakan *oleh Ajeng*
 - a) Roti itu dimakan Ajeng
 - b) Roti dimakan oleh –
4. Ayah pergi *ke sawah*
 - a) Ayah pergi ke-
 - b) Ayah pergi – sawah

Contoh frasa eksosentris nondirektif:

1. *Sang* suami sudah datang
2. *Para* tamu sudah datang
3. *Si* miskin perlu diperhatikan
4. *Kaum* marginal perlu diperhatikan
5. *Umat* Islam cinta kebersihan

Dari contoh tersebut dapat diketahui bahwa dalam bahasa Indonesia konteks verbal tertentu dapat pengecualian berkaitan dengan penggunaan preposisi *oleh*, yang tidak wajib hadir dalam kalimat pasif. Hal inilah yang menyebabkan kontruksi frasa eksosentris berperangkai oleh menjadi unik.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian Rosliana (2015) menghasilkan analisis berupa frasa endosentris yang terdapat pada bahasa Jepang. Penelitian tersebut menguraikan hasil yang mencakup : frasa endosentris yang terdiri dari : 1) frasa endosentris atributif, 2) frasa endosentris koordinatif dan 3) frasa endosentris apositif.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang pertama yaitu terletak pada tujuan penelitian, data dan sumber data, serta hasil pembahasan. Adapun tujuan penelitian sebelumnya mendeskripsikan frasa endosentris, sedangkan pada penelitian ini menganalisis frasa endosentris dan eksosentris pada novel *Bintang* karya Tere Liye. Data yang digunakan penelitian sebelumnya berupa frasa, sedangkan pada penelitian ini yaitu berupa cerita novel. Bagian hasil dan pembahasan penelitian sebelumnya menganalisis frasa endosentris pada bahasa Jepang, sedangkan penelitian ini menganalisis frasa endosentris dan eksosentris pada novel *Bintang* karya Tere Liye.

Untuk membedakan penelitian yang berjudul “Kajian Frasa Pada Novel *Bintang* karya Tere Liye dan Hubungannya Dengan Pembelajaran di SMP” dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya. Peneliti meninjau penelitian mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul “Frasa Endosentris Bahasa Jawa Dalam Novel *Duraka* Karya Any Asmara” Retnawati (2014). Penelitian tersebut menghasilkan analisis berupa frasa endosentris bahasa Jawa dalam novel *Duraka* karya Any Asmara. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penelitian mengenai “Kajian Frasa Pada Novel *Bintang* karya Tere Liye dan Hubungannya Dengan Pembelajaran di SMP” belum pernah dilakukan.

Hal-hal yang ditemukan dalam penelitian ini antara lain: *Pertama*, tipe-tipe konstruksi frasa endosentris bahasa Jawa yang meliputi tipe konstruksi frasa endosentris koordinatif, tipe konstruksi frasa endosentris atributif, dan tipe konstruksi frasa endosentris apositif. Tipe konstruksi frasa endosentris koordinatif meliputi dua jenis yaitu tipe konstruksi frasa endosentris koordinatif kopulatif dan tipe konstruksi frasa endosentris koordinatif alternatif. *Kedua*, kategori frasa endosentris yang ditemukan dalam penelitian ini ada enam kategori yaitu verba, nomina, adjektiva, adverbialia, numeralia, dan pronomina. Kategori frasa endosentris yang paling banyak ditemukan dalam penelitian ini adalah frasa berkategori nomina. *Ketiga*, hubungan makna yang ditemukan dalam penelitian ini antara lain penjumlahan, pemilihan, penerang, pembatas, penentu/penunjuk, jumlah, ragam, negatif, aspek, tingkat, sebutan, dan kesamaan.

Perbedaan penelitian yang berjudul “Kajian Frasa Pada Novel *Bintang* karya Tere Liye dan Hubungannya Dengan Pembelajaran di SMP” dengan penelitian sebelumnya terletak pada “tujuan penelitian, data, dan sumber data, serta hasil pembahasan. Adapun tujuan penelitian sebelumnya” adalah mendeskripsikan tipe, kategori, dan hubungan makna antar unsur yang membentuk konstruksi frasa endosentris bahasa Jawa yang terdapat dalam novel *Duraka* karya Any Asmara. Data yang digunakan pada penelitian sebelumnya adalah frasa endosentris bahasa Jawa dalam novel *Duraka* karya Any Asmara. Penelitian saat ini data yang digunakan berupa frasa pada novel *Bintang* karya Tere Liye. Pada bagian pembahasan penelitian sebelumnya menganalisa frasa berdasarkan tipe, kategori, dan hubungan makna antar unsur. yang membentuk

konstruksi frasa endosentris, sedangkan penelitian yang saat ini membahas frasa endosentris dan eksosentris pada novel *Bintang* karya Tere Liye.

C. Kerangka Berpikir

Novel *Bintang* karya Tere Liye adalah novel yang mengisahkan tentang persahabatan dan petualangan tiga tokoh utamanya, yaitu Raib, Ali dan Seli. Mereka saling membantu satu dengan yang lain bekerjasama menghancurkan segala rintangan yang menghadang.

Dalam penelitian ini, penulis hanya meneliti dan membahas tentang penggunaan frasa berdasarkan distribusinya, yaitu frasa endosentris dan frasa eksosentris. Frasa endosentris adalah frasa yang salah satu unsurnya atau komponennya memiliki perilaku sintaksis yang sama dengan keseluruhannya. Artinya salah satu komponennya itu dapat menggantikan kedudukan keseluruhannya (Chaer, 2007).

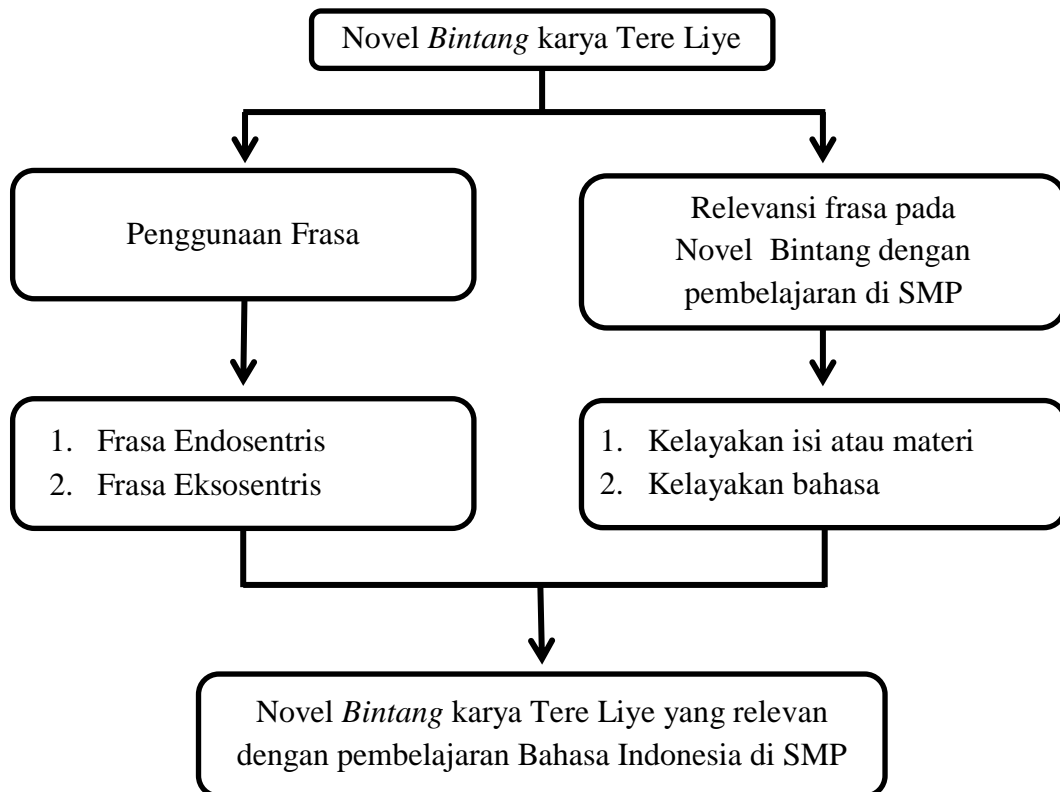
Frasa endosentris masih dapat dipilah-pilih menjadi tiga kategori, yaitu: frasa endosentris koordinatif, frasa endosentris atributif, dan frasa endosentris apositif (Chaer, 2007). Frasa endosentris koordinatif ini terdiri dari unsur-unsur yang setara. Kesetaraannya itu dapat dibuktikan oleh kemungkinan unsur-unsur itu dihubungkan dengan kata penghubung *dan* atau *atau*. Frasa endosentris koordinatif dibagi menjadi frasa koordinatif nominal (bertipe nominal/angka), verbal (kata kerja), adjectival (kata sifat), dan adverbial (kata keterangan).

Frasa endosentris atributif memiliki unsur yang tidak setara yakni ada anggota atau unsur yang menduduki inti dan ada anggota atau unsur yang menduduki atribut atau penjelas. Karena itu, unsur-unsurnya tidak mungkin dihubungkan dengan kata penghubung *dan* atau *atau*.

Frasa endosentris yang apositif mempunyai unsur-unsur (1) dihubungkan dengan konjungsi *yang* (2) hanya dirangkai oleh tanda koma, atau (3) dipisahkan dengan tanda pisah (--) yang diikuti ungkapan pengukuhan atau perbaikan/peralatan.

Frasa eksosentrik adalah frasa yang tidak mempunyai distribusi yang sama dengan semua unsurnya. Frasa eksosentris mempunyai dua komponen. Komponen yang pertama berupa perangkai (di, ke, dari, oleh, sebagai, dan untuk) dan perangkai itu berwujud preposisi partikel dan komponen kedua berupa sumbu. Dalam bahasa Indonesia ada beberapa kelompok artikula, yaitu (1) yang bersifat gelar, seperti *sang*, *sri*, *hang*, dan *dang* (2) yang mengacu ke makna kelompok, seperti *para*, *kaum*, dan *umat*, serta (3) yang menominalkan.

Secara ringkas, kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar dibawah ini.



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Moleong dalam Arikunto (2010) Penelitian kualitatif adalah tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti, dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar dapat ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya.

Penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan deskriptif. Menurut Arikunto (2010) pendekatan deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

Pada penelitian ini peneliti akan mengungkap fakta-fakta dengan cara menampilkan kata-kata tertulis dan menggambarkan atau mendeskripsikan frasa endosentris dan frasa eksosentris dalam novel *Bintang* karya Tere Liye dengan apa adanya.

B. Kehadiran Peneliti

Peneliti berperan sebagai kunci pada penelitian ini yang terlibat langsung dalam proses penelitian frasa pada novel *Bintang* karya Tere Liye. Peneliti membaca dengan seksama dan menganalisis kandungan frasa pada novel *Bintang* karya Tere Liye.

C. Sumber Data

Menurut Bungin (2001) sumber data adalah salah satu yang paling vital dalam penelitian. Sumber data yang diperoleh langsung dari objek penelitian yaitu novel *Bintang* karya Tere Liye.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data menggunakan studi dokumentasi, dalam hal ini kajian terhadap teks novel *Bintang* karya Tere Liye. Novel ini menjadi sumber data utama atau sumber primer dalam penelitian ini. Kajian kepustakaan ini dilakukan dengan penghayatan secara langsung dan pemahaman mengenai frasa yang ada pada novel. Untuk melaksanakan hal tersebut, dikembangkan rambu-rambu studi dokumentasi berikut ini :

1. Peneliti membaca secara berkesinambungan dan berulang-ulang sumber data dalam novel *Bintang* karya Tere Liye.
2. Peneliti membaca sekali lagi sumber data untuk memberi tanda bagian-bagian teks novel *Bintang* karya Tere Liye yang diangkat menjadi data dan dianalisis lebih lanjut. Penandaan ini disesuaikan dengan sumber data.

Dengan kedua langkah tersebut diharapkan dapat diperoleh data tentang frasa yang terdapat dalam novel *Bintang* karya Tere Liye.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus

pada setiap tahapan penelitian sehingga tuntas dan datanya sampai jenuh. Adapun proses yang dilalui dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

“Mereduksi data bisa diartikan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari pola dan temanya”, (Sugiyono, 2008). Dengan mereduksi data akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan pola serta membuang yang tidak perlu.

Data yang banyak tersebut kemudian dibaca, dipelajari dan ditelaah. Selanjutnya setelah penelaahan dilakukan maka sampailah pada tahap reduksi data. Pada tahap ini peneliti menyortir data dengan cara memilah, mana yang menarik, penting, dan berguna.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, tahap selanjutnya adalah mendisplaykan data atau menyajikan data, maksudnya adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan keputusan.

3. Verifikasi (*Conclusion Drawing*)

Penarikan simpulan dan verifikasi dilakukan berdasarkan pemahaman terhadap data yang telah dikumpulkan, sesuai dengan hakikat penelitian kualitatif, penarikan kesimpulan ini dilakukan secara bertahap pertama menarik kesimpulan sementara namun, seiring dengan bertambahnya data, maka harus dilakukan verifikasi data dengan cara mempelajari kembali data yang telah ada. Berdasarkan

verifikasi data ini selanjutnya peneliti dapat menarik kesimpulan akhir temuan penelitian.

Prosedur pelaksanaan tehnik tersebut adalah setelah data terkumpul maka data direduksi, dirangkum, dan diseleksi sesuai permasalahan penelitian, langkah selanjutnya menampilkan data yang direduksi tersebut kemudian menarik kesimpulan dan verifikasi data tersebut. Kesimpulan yang diambil dari data tersebut sifatnya masih sementara semakin bertambahnya data yang diperoleh, kesimpulan semakin *gounded* dan proses pengambilan kesimpulannya dilakukan dengan menggunakan berfikir induktif, yaitu metode analisa data dengan memeriksa fakta-fakta yang khusus kemudian ditarik kesimpulan yang lebih umum.

F. Pengecekan Keabsahan Temuan

Data yang telah berhasil digali, dikumpulkan, dan dicatat dalam kegiatan penelitian harus dipastikan ketepatan dan kebenarannya. Untuk mengembangkan validitas hasil temuan yang diperoleh, peneliti harus bisa menentukan cara-cara yang tepat.

“Validasi merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek peneliti dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sungguh terjadi pada obyek penelitian”, (Sugiyono, 2008).

Pengembangan validitas yang digunakan oleh peneliti adalah teknik triangulasi. Triangulasi dalam menguji kredibilitas sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, cara, dan waktu. Sugiyono (2008) triangulasi dibagi menjadi tiga, antara lain sebagai berikut :

1. Triangulasi sumber, menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

2. Triangulasi teknik, menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.
3. Triangulasi waktu, waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Pengambilan data harus disesukan dengan kondisi narasumber.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber, dengan arti peneliti membandingkan informasi yang diperoleh dari hasil analisis yang dilakukan peneliti sendiri dengan hasil analisis orang lain. Menggali satu sumber yang sama dengan teknik yang berbeda dan menentukan waktu yang berbeda (tepat).